

Peran pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap peningkatan pemahaman materi PKn pada siswa kelas V di SDN Gogodeso 02

Surayanah¹, Hesti Rahmadani², Khurun Lailatus Salma Salsabilla³, Lailatul Nur Abidah Setyaningrum⁴, Melvina Khahanaya Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang

¹Surayanah.fip@um.ac.id, ²hesti.rahmadani.2401516@students.um.ac.id, ³khurun.lailatus.2401516@students.um.ac.id,

⁴lailatul.nur.2401516@students.um.ac.id, ⁵melvina.khahanaya.2401516@students.um.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

5 Juni 2025

Disetujui :

4 Juli 2025

Dipublikasikan :

25 Juli 2025

ABSTRAK

Pemahaman siswa sekolah dasar akan pembelajaran PKn masih menjadi tantangan bagi guru. Kurangnya minat siswa dalam belajar membutuhkan suatu pendekatan yang dapat mendorong kembali semangat dan mempermudah pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN Gogodeso 02 pada pembelajaran PKn. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di kelas V SDN Gogodeso 02 melalui cara pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran PKn dengan pendekatan CTL. Hasil dari observasi yang kami lakukan menunjukkan bahwa 10 dari 17 siswa kelas V SDN Gogodeso 02 memiliki tingkat pemahaman terhadap pembelajaran PKn yang menggunakan pendekatan CTL yang baik. Dalam penerapan pendekatan CTL guru juga mengalami tantangan dan memiliki alternatif solusi yang digunakan pada kelas V SDN Gogodeso 02.

Kata Kunci: Pembelajaran PKn, Pendekatan CTL, Tantangan, Tingkat Pemahaman

ABSTRACT

The understanding of elementary school students regarding civic education (PKn) remains a challenge for teachers. The lack of student interest in learning requires an approach that can rekindle their enthusiasm and facilitate their understanding. This study aims to describe the *contextual teaching and learning* approach in improving the understanding of fifth-grade students at SDN Gogodeso 02 in civic education. This article uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through direct interviews, observations, and documentation. Observation was conducted in the fifth-grade class at SDN Gogodeso 02 through direct observation during the PKn learning process using the CTL approach. The results of the observation we conducted showed that 10 out of 17 students in the fifth-grade class at SDN Gogodeso 02 had a good level of understanding of PKn learning using the CTL approach. In the implementation of the CTL approach, teachers also faced challenges and had alternative solutions used in the fifth-grade class at SDN Gogodeso 02.

Keywords: Challenges, Civics learning, Contextual Teaching and Learning approach, Level of understanding



©2025 Surayanah, Hesti Rahmadani, Khurun Lailatus Salma Salsabilla, Lailatul Nur Abidah Setyaningrum, Melvina Khahanaya Putri. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana demi menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Pristiwanti et al., 2022). Dengan pendidikan, pastinya manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sehingga, karena pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan pemahaman mengenai kenyataan, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis pada setiap individu (Fau et al., 2023). Hal ini dapat diperoleh melalui proses kegiatan pembelajaran, salah satu pembelajaran yang diajarkan oleh guru pada semua jenjang sekolah terutama di tingkat sekolah dasar adalah Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn). Berdasarkan Undang-Undang, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang wajib diterima siswa pada semua jalur dan jenjang Pendidikan. Tujuan dari pembelajaran PKn adalah menjadikan siswa warga negara yang

bertanggung jawab dan dapat diandalkan oleh dirinya, keluarganya, masyarakat, dan negaranya untuk mencapai cita-cita bersama (Magdalena et al., 2020).

Faktor terpenting untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran PKn adalah guru. Pada dasarnya, guru berperan sebagai fasilitator yang dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan berperan aktif (Mellysa et al., 2021). Namun, faktanya banyak siswa yang merasa bosan terutama dalam mengikuti pembelajaran PKn, karena guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode ceramah akan membuat suasana di kelas cenderung pasif dan siswa mudah jenuh yang berpengaruh pada tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan (Khoirunnisa et al., 2019). Sehingga, dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya dengan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Adapun salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk memahami materi dengan menghubungkannya dalam situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari (Artini, 2022). Pembelajaran dengan pendekatan ini sangat berhubungan erat dalam kebijakan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di jenjang pendidikan yang menghasilkan siswa yang berkualitas, dan memiliki karakter profil pelajar Pancasila (Nurhaliza & Lingga, 2024).

Penelitian terdahulu menjadi bukti bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dinilai efektif dalam pembelajaran PKn. Tika, Reh, dan Nasriah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di sekolah dasar pada pembelajaran PKn mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membangun pengetahuan awal siswa untuk memahami materi pembelajaran (Sitepu et al., 2023). hal ini serupa dengan penelitian oleh Andre dan Oman bahwa dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran PKn memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa dan meningkatkan keaktifan mereka (Fawaz & Farhurohman, 2022). Beberapa penelitian diatas lebih berfokus pada tingkat hasil belajar siswa dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, namun tantangan nyata yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* belum dibahas secara lengkap.

Penjelasan dari beberapa hal di atas menjadi alasan mengapa penulis melaksanakan observasi mengenai peran pendekatan *Contextual teaching and learning* terhadap peningkatan pemahaman materi PKn pada siswa kelas V di SDN Gogodeso 02 yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan *Contextual Teaching and learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN Gogodeso 02 pada pembelajaran PKn. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja tantangan dalam penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* serta solusi yang diberikan oleh guru supaya pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan yang bermanfaat untuk pendidik dalam menggunakan pendekatan pembelajaran ini pada pelajaran PKn supaya lebih menarik dan efisien dalam meningkatkan pemahaman materi pada setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman materi pembelajaran PKn melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas V SDN Gogodeso 02. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan dan memaparkan fakta yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama dengan observasi secara langsung di kelas V SDN Gogodeso 02 selama pelajaran PKn. Observasi ini berfokus pada tingkah laku siswa kelas V saat guru memberikan materi, tingkat keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan mencatat hasilnya di buku. Kedua, yaitu melalui wawancara kepada wali kelas V untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pendekatan yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran terutama pembelajaran PKn, tantangan selama menyampaikan pembelajaran PKn di kelas V SDN Gogodeso 02, serta bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Informasi yang diperoleh melalui dua hal tersebut, kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang kami harapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN Gogodeso 02 terutama di kelas V menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas V SDN Gogodeso 02, guru menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan CTL terdiri dari beberapa tahap yaitu, *constructivism* (konstruktivisme), *inquiry* (penemuan atau penyidikan), *questioning* (bertanya), *learning community* (pembelajaran berbasis kelompok), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi).

Penerapan tahap pertama, konstruktivisme di kelas V SDN Gogodeso 02, ditunjukkan saat guru memulai pembelajaran PKn dengan materi gotong royong yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan pemberian pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti: “*Apa kegiatan gotong royong yang sudah kalian lakukan pada pagi hari ini?*”. Siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan tadi pagi, ketika sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Beberapa siswa menjawab dengan melakukan piket kelas yang menjadi tanggung jawab seluruh siswa kelas V SDN Gogodeso 02 sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini siswa bercerita bahwa ada beberapa anak yang menyapu dan sisanya membuang sampah. Kemudian, guru mengaitkannya dengan materi gotong royong yang dapat dicerminkan melalui kegiatan sederhana selain piket kelas terdapat kerja bakti di lingkungan masyarakat atau sekolah.

Penerapan tahap kedua, penemuan ditunjukkan guru kelas V SDN Gogodeso 02 pada saat pemberian pertanyaan dengan membawa alat kebersihan yang ada di kelas berupa sapu dan pengki. Guru bertanya “*Siapa yang pagi hari ini sudah memegang benda ini?*”. Beberapa siswa mengangkat tangan, karena telah memegang benda tersebut tadi pagi untuk melaksanakan piket kelas.

Penerapan tahap ketiga, bertanya ditunjukkan ketika guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang contoh dari gotong royong yang telah diberikan dengan memberikan pertanyaan terbuka, “*Apa manfaat dari kegiatan gotong royong seperti piket yang telah kalian lakukan setiap pagi?*”. Salah satu siswa menjawab bahwa dengan adanya gotong royong dapat meringankan pekerjaan dan membuat pekerjaan akan cepat selesai. Kemudian, guru menuliskan jawaban di papan tulis dan memberikan tambahan bahwa manfaat dari gotong royong adalah mempererat tali persaudaraan dan kerukunan sesama teman maupun orang lain.

Penerapan tahap keempat, pembelajaran berbasis kelompok ditunjukkan ketika guru membagi siswa menjadi 3 kelompok yang berisi 5 siswa setiap kelompok untuk mengerjakan tugas LKPD yang telah disiapkan. Sebelum dikerjakan, guru menjelaskan langkah – langkahnya dengan jelas yang meminta setiap siswa menuliskan jawabannya di bukunya masing – masing dan diberikan waktu selama 15 menit. Dalam mengerjakan tugas seluruh siswa sangat tenang dan bekerjasama agar tugas cepat selesai. Walaupun, beberapa siswa yang tidak ikut berpartisipasi, guru dengan tanggap membimbing siswa supaya ikut bekerjasama dalam kelompok. Guru juga berkeliling di meja kelompok untuk melihat perkembangan dari tugas mereka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang soal yang kurang dipahami.

Penerapan tahap kelima, yaitu pemodelan ditunjukkan guru dengan pemberian contoh langsung dengan meminta 3 siswa untuk maju sebagai model, namun siswa kelas V SDN Gogodeso 02 banyak yang malu untuk maju. Akhirnya, guru menunjuk siswa untuk maju dan meminta siswa memindahkan buku banyak yang berada di meja guru ke meja salah satu kelompok, karena tempat duduknya diatur berkelompok.

Penerapan tahap keenam, yaitu refleksi ditunjukkan guru dengan mengajak siswa untuk merenungkan tentang contoh langsung yang telah dilakukan oleh temannya dengan pemberian pertanyaan, berupa “*Bagaimana jika buku tadi hanya dipindahkan oleh salah satu siswa?*”. Siswa dengan serentak menjawab akan lebih lama selesainya. Selain itu, siswa yang melakukannya menjawab, jika dilakukan sendiri akan bolak – balik sebanyak 3 kali daripada dilakukan secara bersama – sama. Dengan ini, siswa dapat memahami pentingnya kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Kemudian, guru juga bertanya mengenai perasaan siswa hari ini yang telah mendapatkan materi gotong royong pada mata pelajaran Pkn dan siswa menjawabnya sangat menyenangkan.

Penerapan tahap ketujuh, penilaian autentik dilakukan guru kelas V SDN Gogodeso 02 berdasarkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, presentasi yang dilakukan oleh siswa setiap kelompoknya dengan pemberian hadiah kecil berupa gambar mangga sebagai apresiasi bagi

siswa yang pertama selesai mengerjakan tugas, dan penilaian sikap dengan melihat bagaimana cara siswa untuk menghargai pendapat temannya yang sedang presentasi. Serta menerima kritik yang diberikan temannya, karena ada jawaban yang salah dan langsung mengoreksinya.

Tahapan pendekatan CTL yang telah dilakukan guru kelas V SDN Gogodeso 02 berdasarkan pengamatan langsung, 10 dari total 17 siswa menunjukkan hasil positif dalam pemahaman materi. Siswa kelas V SDN Gogodeso 02 lebih cepat untuk memahami materi "*gotong royong*" yang disampaikan oleh guru melalui contoh langsung dan telah dilakukan oleh 3 siswa untuk maju memindahkan buku, serta digabungkan dengan kegiatan mereka di sekolah yang mencerminkan gotong royong, yaitu piket kelas. Penerapan pendekatan ini merupakan hal yang baik, karena siswa mudah untuk memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan *ice breaking* berupa tepuk semangat di sela - sela kegiatan pembelajaran juga memberikan hasil positif untuk mengurangi kebosanan siswa dan memusatkan perhatian siswa.

Selama proses pembelajaran PKn menggunakan pendekatan CTL di kelas V SDN Gogodeso 02, guru mengalami beberapa tantangan, diantaranya, ketersediaan media pembelajaran digital (LCD) yang hanya terdapat satu saja sehingga penggunaannya harus bergantian dengan kelas yang lain. Hal ini pastinya membuat guru kesulitan jika ingin menggunakan media video lalu siswa diminta untuk mengamati dalam pembelajaran seperti PKn. Selain itu, ada 7 siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tersebut berbicara sendiri dan dijawab oleh siswa yang lain. Dengan tantangan, tersebut solusi yang diberikan oleh guru melalui wawancara yaitu adalah dengan menggunakan benda konkret di sekitar kelas seperti menunjukkan sapu dan bertanya siapa yang sudah memegang benda ini pagi tadi, hal ini berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan. Serta solusi yang kedua yaitu, guru bertindak tegas dengan langsung menunjuk siswa yang menjawab pertanyaan dan jika guru meminta perwakilan untuk maju tetapi tidak ada yang maju, maka guru akan menunjuk salah satu siswa. Dengan adanya beberapa solusi yang diterapkan tersebut dapat tetap menggunakan pendekatan kontekstual dengan lancar dan baik walaupun terdapat keterbatasan.

Pembahasan

Pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Huda, 2023). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajari lalu menghubungkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui kegiatan pembelajaran. Pendekatan CTL ini mendorong siswa untuk aktif mengaitkan konsep yang dimilikinya dengan pengalaman dan materi yang akan dipelajari (Julia, 2023). Pada pembelajaran CTL siswa tidak sekedar memahami materi, tetapi juga mengetahui bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Jannah, 2022). Guru di sini berperan penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan bukan hanya sebagai pemberi informasi (Daud, 2024). Selanjutnya melalui pembelajaran CTL, siswa juga ikut berperan dalam membangun pemahaman dan menemukan konsep-konsep secara mandiri (Nursehah et al., 2021).

Sejalan dengan teori Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa anak usia 7-12 tahun yakni usia Sekolah Dasar masih memasuki tahap operasional konkret. Sehingga, kemampuan berpikir kritis pada usia tersebut hanya pada hal yang bersifat konkret atau nyata. Tetapi pada kenyataannya saat ini anak-anak usia sekolah dasar, juga mampu untuk berpikir abstrak (Rahmaniar et al., 2021). Dalam teori tersebut dikatakan bahwa anak usia 7-12 tahun sudah dapat diajarkan untuk berpikir menggunakan logika, tetapi masih menggunakan bantuan benda-benda konkret. Pendekatan CTL sendiri mendorong siswa untuk belajar mengamati dan menggunakan benda nyata di sekitarnya. Melalui teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan CTL sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga, pendekatan CTL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

Berdasarkan penerapan pendekatan CTL, kemampuan guru dalam mengajar menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, keterampilan guru saat mengelola dan melakukan variasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan (Mulyawati, 2021). Model pembelajaran yang bervariasi sangat mempengaruhi minat dan motivasi siswa di dalam proses belajar dan pembelajaran tersebut (Adawiyah, 2021). Agar tujuan dari pembelajaran dan materi dapat tersampaikan dengan optimal, sebagai seorang guru sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Zai & Mulyono, 2022). Pendekatan CTL memiliki beberapa langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, adalah konstruktivisme sendiri berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif yang artinya membina, memperbaiki, dan membangun. Lalu Isme yang menurut KBBI berarti paham atau aliran. Jadi konstruktivisme merupakan filsafat pengetahuan yang mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil perbaikan seseorang itu sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021). Berdasarkan penerapannya yang pertama ini, pemahaman siswa dibangun secara bertahap. Dalam pembelajaran PKn di SDN Gogodeso 02, sebelum memulai pembelajaran sepenuhnya, guru merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan singkat seputar materi yang sengaja dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses menemukan (*inquiry*) antara pengetahuan dan keterampilan. Tahap *inquiry* menurut Sanjaya dalam Machpud (2022) adalah kegiatan yang fokus pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ditanyakan. Dalam proses menemukan dalam pendekatan kontekstual ada baiknya guru memberikan contoh langsung dalam kehidupan nyata sesuai dengan tujuan dari pendekatan kontekstual itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas V SDN Gogodeso 02 di mana beliau menunjukkan contoh benda yang ada di dalam kelas yaitu sapu dan pengki. Guru kemudian mengajukan pertanyaan “*Siapa yang pagi ini sudah memegang benda ini?*”. Dari pertanyaan tersebut, kemudian dijelaskan bahwa piket kelas termasuk contoh dari kegiatan gotong royong.

Ketiga, *questioning* (bertanya) merupakan aspek penting dalam proses belajar. Proses bertanya yang dilakukan oleh siswa merupakan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dari pertanyaan itulah, siswa tidak hanya memecahkan masalah tetapi juga melatih kepercayaan dirinya dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Pertanyaan tidak hanya diajukan oleh guru tetapi siswa juga dapat mengajukan pertanyaan. Bahkan siswa diharapkan memiliki keterampilan bertanya yang kuat. Kemampuan bertanya yang kuat dari peserta didik menjadi evaluasi yang tepat, membimbing baik sebagai guru yang memberikan pertanyaan maupun sebagai penilai dalam mengetahui keberhasilan pemahaman siswa terhadap materi (Betu, 2024). Hal ini dibuktikan dengan guru yang memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Selain itu, guru kelas V SDN Gogodeso 02 juga mengajukan pertanyaan terbuka yang membuat siswa akan berusaha untuk berpikir dan menemukan jawaban.

Keempat, *learning community* (pembelajaran berbasis kelompok) adalah tahapan setiap individu diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga tercapai kemajuan yang cepat dan bermakna (Hipjiah et al., 2024). Siswa secara berkelompok diberi LKPD untuk dikerjakan bersama. Dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok, siswa dapat saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Metode ini sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik secara diskusi maupun mengungkapkan pendapatnya secara langsung (Alawiyah & Kanda. S, 2024). Karena, selama prosesnya siswa yang kurang mahir dalam pembelajaran akan saling berkolaborasi dengan siswa lainnya yang lebih mahir.

Kelima, *modeling* (pemodelan) dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri, pengajar, ataupun mendatangkan narasumber dari luar. Pemodelan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui contoh langsung dan dalam bentuk konkret. Dengan menggunakan benda nyata siswa akan lebih mudah mengingat ide-ide yang dipelajari (Unaenah et al., 2020). Dalam tahap ini, guru meminta perwakilan siswa untuk membantu memindahkan buku dari meja guru ke meja siswa. Dengan menggunakan contoh kegiatan sederhana tersebut siswa dapat lebih mudah memahami kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Keenam, *reflection* (refleksi) merupakan tanggapan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari kegiatan pembelajaran. Melalui tahapan modeling sebelumnya guru menjelaskan bahwa kegiatan menjadi cepat selesai karena dikerjakan secara bersama-sama. Melalui kegiatan langsung tersebut siswa dapat mengetahui manfaat dari kegiatan gotong royong. Pertanyaan tentang perasaan yang dirasakan oleh siswa dapat digunakan sebagai refleksi dan evaluasi bagi guru dan juga siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai siswa kegiatan refleksi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat kepada guru dan memberikan kesan setelah pelajaran dilakukan. Sedangkan bagi guru, kegiatan refleksi bertujuan sebagai sarana untuk mengetahui, mengelompokkan dan memahami karakter siswa, memodifikasi pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Wowor et al., 2022)

Ketujuh, *authentic assessment* (penilaian autentik) adalah proses penilaian pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh siswa. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan beberapa hal seperti

keaktifan siswa, tugas yang diberikan, ulangan, tugas praktik, proyek, dan sebagainya. Adapun menurut (Af'idah & Ma'rufah, 2022) jenis dari penilaian autentik meliputi: penilaian kinerja, penilaian tertulis, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Kelompok yang sudah mengerjakan tugas bergantian untuk maju ke depan kelas dan membacakan jawabannya. Kemudian guru akan mengonfirmasi apakah jawaban siswa tersebut benar atau salah. Dengan begitu, siswa dapat mengoreksi jawaban mereka sendiri dan melatih kejujuran siswa.

Penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran kelas V SDN Gogodeso 02 memiliki keterbatasan dalam akses teknologi dan kurangnya antusias siswa tentunya membutuhkan usaha ekstra. Guru perlu memutar otak untuk memanfaatkan segala cara untuk membantu kesuksesan pembelajaran. Pada pembelajaran PKn guru menggunakan metode diskusi yang penyampaian dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari siswa yang terbukti meningkatkan konsep pemahaman akan materi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Fadila & Zakiyah, 2021) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL akan memudahkan proses pemahaman siswa karena secara tidak langsung membuat siswa sering bertanya. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Sambonu & Hardi (2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan CTL memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan proses keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta mempermudah siswa untuk menerapkan dan merenungkan setiap materi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Situasi pembelajaran yang penuh dengan keterbatasan tentunya tidak luput dari berbagai macam tantangan. Seperti contoh kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas V SDN Gogodeso 02 terdapat 7 siswa yang menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang rendah dalam pembelajaran. Kurangnya perasaan antusias tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap hari tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan mengalami kebosanan dan kurang antusias (Adawiyah, 2021). Siswa yang kurang antusias dalam belajar dapat menimbulkan masalah pada pemahaman materi pembelajaran. Dalam mengatasinya diperlukan beberapa upaya dari guru untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah menggunakan pendekatan yang terfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa (Darani et al., 2023). Seperti dengan menggunakan berbagai variasi metode dalam proses pembelajaran, melaksanakan pendekatan kepada siswa, dan tidak lupa melakukan kegiatan evaluasi di akhir pembelajaran (Rahma et al., 2022). Melalui hal tersebut diharapkan rasa antusias dan pemahaman siswa dapat terbentuk.

Variasi penggunaan metode seperti metode ceramah yang menyampaikan informasi dan pengetahuan secara langsung kepada kelompok siswa (Hidayat, 2022). Metode diskusi kelompok yang merupakan penyampaian materi dimana guru memberikan kesempatan untuk saling bertukar pendapat, membuat kesimpulan atau memecahkan permasalahan sesama siswa secara berkelompok (Harahap et al., 2021), metode tanya jawab yang merupakan komunikasi langsung dua arah yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa (Mumtahana et al., 2022), lalu metode role play yang merupakan teknik pembelajaran dimana masing-masing siswa diminta memerankan peran tertentu untuk saling untuk memahami dan mengatasi situasi yang diberikan (Sarifah, 2022). Beberapa variasi tersebut dapat ikut serta digunakan secara bertahap dan diselingi dalam pembelajaran agar tidak menyebabkan kebosanan. Tetapi penggunaan metode tersebut tentunya harus dikembangkan dan dimodifikasi juga agar semakin menarik minat belajar siswa.

Dengan usaha dan kreativitas guru dalam menerapkan pendekatan CTL yang disempurnakan dan diselingi dengan berbagai metode dan variasi pembelajaran di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan maka proses pemahaman materi pembelajaran siswa akan berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Gogodeso 02, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL di kelas V SDN Gogodeso 02 sangat mempengaruhi proses pemahaman materi pada siswa. Dengan menghubungkan materi pembelajaran pada dunia nyata menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan cara guru dalam memanfaatkan benda di sekitarnya untuk menjelaskan materi gotong royong pada pelajaran PKn, yang membuat siswa semakin paham bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan seperti piket kelas sudah termasuk dalam penerapan gotong royong. Pendekatan yang telah dilakukan pada kelas V SDN Gogodeso 02 belum sepenuhnya sempurna dan masih membutuhkan berbagai solusi untuk kedepannya. Untuk permasalahan kurangnya sarana prasarana diharapkan adanya bantuan dari

pemerintah untuk memberikan bantuan dana kepada sekolah untuk melengkapi sarana prasarana. Adapun dalam penelitian kami hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bagi penelitian selanjutnya dapat ditambahkan dengan metode kuantitatif seperti membandingkan nilai ujian siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan CTL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Af'idah, I. N., & Ma'rufah, M. (2022). Penilaian Pembelajaran Tematik Berbasis Portofolio Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.469>
- Alawiyah, H. S., & Kanda, S. A. S. (2024). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1081>
- Artini, N. M. (2022). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa SD Negeri 3 Lemukih Singaraja. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3), 409–417. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367614>
- Betu, F. S. (2024). Pentingnya Keterampilan Bertanya Peserta Didik: Kompetensi Penting Dalam Kurikulum Merdeka. *Atma Reksha: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, 8(2), 1–16.
- Darani, D., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). Kreativitas guru dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa Sekolah Minggu Buddha Dharma Loka. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 122–133.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 94–107. <https://doi.org/10.22373/jk.v1i2.27757>
- Fadila, N., & Zakiyah, Z. (2021). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10132>
- Fau, J. F., Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan Jendela Dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1350>
- Fawaz, A., & Farhurohman, O. (2022). Penggunaan Metode Cotextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN BABADSARI 1. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 175–179. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Harahap, J. Y., Hayati, R., & Yarshal, D. (2021). Pengaruh self efficacy dalam belajar pada mahasiswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7828–7833.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hipjiah, S., Cholillah, D., Fuaedi, G., & Hidayani, S. (2024). Komponen, Manfaat, dan Implementasi Learning Community dalam Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7583–7590.
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(01), 113–132.
- Jannah, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Manfaat Kenampakan Alam Serta Ciri-Ciri Sosial Budaya Daerah Setempat di Kelas IV SD Negeri 8 Kutablang. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 9(2), 34–39.
- Julia, C. (2023). *Studi Meta Analisis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap*

Hasil Belajar Peserta Didik. UIN Raden Intan Lampung.

- Khoirunnisa, F., Sabekti, A. W., & Yulita, I. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis Ilmiah Berbantuan Manajemen Referensi Mendeley Bagi Guru-Guru SMA/Sederajat Di Kabupaten Bintan. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.2697>
- Machpud, M. (2022). Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sbk Kelas Vi Semester 2. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 240–248. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1343>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mellysa, P. N., Pratama, A., Azzahra, M., & Nasution, T. (2021). Peran Guru Terhadap Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Selama Pembelajaran Jauh Di Tengah Covid-19 Di Mtsn Binjai. *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 5(1), 123–129.
- Mulyawati, Y. M. (2021). Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/pgsd.v3i2.1317>
- Mumtahana, L., Ikmal, H., & Sari, A. A. (2022). Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Lempar Dadu Dan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.188>
- Nurhaliza, N., & Lingga, L. J. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16810–16817.
- Nursehah, U., Wijaya, S., & Sophia, S. (2021). Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 181–190. <https://doi.org/10.32678/primary.v13i2.4699>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. sari. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 4(6), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh kejenuhan terhadap konsentrasi belajar dan cara mengatasinya pada peserta didik di sdn 1 pandan. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(2), 242–250. <https://doi.org/10.52802/pancar.v6i2.474>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5033–5044. <https://doi.org/10.58230/27454312.1247>
- Sarifah, A. A. (2022). Penggunaan Metode Role Playing pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), 1439–1443. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i6.84780>
- Sitepu, T. E., Perangin-angin, R. B. B., & Nasriah, N. (2023). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 213–223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D)* (27th

ed.). Alfabeta.

- Unaenah, E., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Novyanti, A., & Nupus, F. S. (2020). Analisis pemahaman siswa dalam operasi hitung penjumlahan bilangan bulat menggunakan garis bilangan. *NUSANTARA*, 2(2), 296–310. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.826>
- Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Moku, Y. B. (2022). Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran. *SOSCIED*, 5(2), 272–279. <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v5i2.545>
- Zai, F. S. I., & Mulyono, Y. S. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v4i1.58>